

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup atau bekerja pada sektor pertanian, sehingga pembangunan pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Pada hakekatnya tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani di sektor tersebut dalam konteks peningkatan kesejahteraan ekonomi regional dan nasional.

Pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Selain itu, pertanian dapat diartikan juga sebagai usaha membiakkan dan mengembangkan tumbuhan dan atau hewan dengan berbagai faktor produksi. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pembangunan pertanian merupakan suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan produksi dan sekaligus mempertinggi pendapatan bagi petani dengan jalan memberikan tambahan modal dan ketrampilan.

Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1992 tentang sistem budidaya tanaman, pasal 20 menetapkan bahwa perlindungan tanaman dilaksanakan dengan sistem Pengendalian Hama Terpadu (PHT), dan pelaksanaannya menjadi tanggung jawab masyarakat dan pemerintah. Masyarakat atau petani merupakan penanggung jawab utama upaya perlindungan tanaman.

Tanaman pangan dan hortikultura keberadaannya harus senantiasa terpenuhi, karena tanaman pangan dan hortikultura merupakan salah satu

penghasil makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Upaya pemerintah untuk melakukan swasembada pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat saat ini semakin gencar dilakukan salah satunya dengan Pendidikan dan Pelatihan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT).

Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) mulai dirintis pertama kali di Indonesia dalam rangka Program Nasional Pengendalian Hama Terpadu, yaitu pada tahun 1990. Pada waktu itu istilah Sekolah Lapangan terdengar cukup aneh di kalangan petani maupun masyarakat lain, tetapi empat tahun kemudian SLPHT telah diselenggarakan di 10.000 kelompok tani di Indonesia, serta ribuan desa pertanian lainnya dalam bentuk Integrated Pest Manajemen *Farmer Field School* (SLPHT) di Vietnam, China, Pilipina, Banglades, India, Korea Selatan, Muangthai, dan Srilangka. Dalam hal ini SLPHT yang dikembangkan di Indonesia merupakan sumbangan yang berarti bagi Petani di Indonesia dan di negara-negara lain. Saat ini di Indonesia telah berkembang SLPHT pada berbagai komoditi selain padi, di antaranya adalah pada tanaman buah-buahan, sayuran, dan tanaman lainnya, serta telah jutaan alumni SLPHT dihasilkan sebagai Petani Ahli PHT (Dir. Tanaman Pangan, 2007:2)

Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu merupakan salah satu metode penyuluhan yang memadukan teori dan pengalaman petani dalam melakukan kegiatan usaha tani. Konsep ini dilandasi oleh kesadaran petani akan arti pentingnya tuntutan ekologis dan pemanfaatan sumber daya manusia dalam pengendalian hama. Pada prinsipnya, pengendalian hama terpadu (PHT) berusaha untuk bekerja sama dengan alam, bukan melawanya. Sedangkan aktifitas

kelompok tani menggambarkan, bagaimana petani dalam kelompoknya merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat teknis, sosial maupun ekonomi secara bersama.

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu daerah yang cocok untuk dilaksanakannya sekolah lapang pengendalian hama terpadu tanaman pangan dan hortikultura. Dengan adanya kegiatan ini maka masyarakat Kabupaten Gorontalo diharapkan dapat merubah pola pikir dan beralih ke pengendalian hama dengan musuh alami dari pada menggunakan pestisida. Keunggulan dari pengendalian hama dengan menggunakan musuh alami tidak dapat mencemarkan lingkungan dan dapat meningkatkan hasil pertanian.

SLPHT merupakan serangkaian kegiatan Pendidikan Luar Sekolah (PLS), yang berkaitan erat dengan pembinaan petani, untuk mewujudkan kemandirian dalam berusaha dengan cara memberikan pengertian dan pemahaman terhadap cara-cara bercocok tanam serta penggunaan pestisida nabati dan pupuk organik yang baik dan benar, guna menghendaki adanya perubahan sikap dan tingkah laku masyarakat khususnya petani ke pengendalian hama terpadu.

Adanya SLPHT sebagai bentuk pendidikan nonformal yang dilaksanakan pada masyarakat khususnya petani, diharapkan dapat mewujudkan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat tani yang baik, karena kegiatan ini dapat meningkatkan hasil pertanian sehingga berorientasi pada peningkatan taraf hidup masyarakat yang lebih baik. Adanya kesadaran masyarakat terhadap kualitas lingkungan hidup, maka penggunaan pestisida anorganik sudah waktunya dibatasi

dan perlu dilakukan pengendalian hama secara terpadu yang lebih praktis dan efektif.

Berdasarkan pengamatan di lapangan khususnya di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian petani, dimana mereka lebih memilih menggunakan pemberantasan hama dan penyakit dengan pestisida anorganik dibandingkan dengan menggunakan pestisida nabati (organik) meskipun diketahui bahwa penggunaan pestisida anorganik dalam pemberantasan hama dapat berdampak negatif bagi kesehatan petani dan lingkungan sekitar.

Selama ini baik pemerintah, dinas kesehatan dan penyuluh pertanian sudah banyak memberikan sosialisasi kepada masyarakat petani agar beralih ke penerapan PHT namun tidak semua petani menerapkan PHT di lahannya sendiri. Hal ini disebabkan oleh karena produk PHT tidak memiliki nilai jual yang tinggi di pasaran dan ditunjang dengan banyaknya produk kimia berupa fungisida dan insektisida yang dijual di pasaran dengan harga yang relatif murah dan hasilnya lebih praktis serta efektif. Padahal untuk menghasilkan produk PHT petani harus meluangkan waktu dan tenaga yang lebih banyak.

Akibat pengendalian hama dengan pestisida anorganik yang berlebihan menimbulkan dampak negatif diantaranya, timbulnya kasus resistensi yaitu menjadi tahannya suatu jenis serangga hama terhadap insektisida. Selain itu, munculnya kasus resurgensi yaitu meningkatnya populasi hama setelah penggunaan suatu jenis insektisida. Hal ini dipertegas oleh Widadgo, (dalam Skripsi Zulpina Halid 2008:3) bahwa: “Akibat dari penggunaan pestisida yang

kurang bijaksana menimbulkan letusan populasi hama”. Kasus lainnya adalah pencemaran lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul **“Deskripsi Tentang Pelaksanaan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana deskripsi tentang pelaksanaan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tentang deskripsi pelaksanaan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti bahwa hasil penelitian ini memberikan informasi yang diharapkan dapat memperkuat keilmuan bagi Pendidikan Luar Sekolah.
2. Bagi Petani khususnya penduduk wilayah penelitian untuk menambah wawasan tentang Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu.

3. Bagi pemerintah daerah untuk dapat membuat kebijakan pertanian sebagai bahan pertimbangan dalam menghadapi permasalahan pertanian.